

SELF REGULATED LEARNING DITINJAU DARI EFIKASI DIRI SISWA
SELF REGULATED LEARNING REVIEWED FROM STUDENT SELF EFFICATION

Andreas Yudha, Fery Nugroho

Faculty of Psychology, Sarjanawiyata Tamansiswa University
andreas.yudha@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Introduction: *This is a study of improved quality of learning that comes to some of the factors called self-regulated learning and self-effication.*

Method: *The research method was done with quantitative research methods with filling the Self-Effication Scale and the Self-Learning Scale. The study participants were 120 around 11-15 year-old youths in three secondary schools in Yogyakarta.*

Result: *Results based on regression analysis showed that self-effication predicts the ability of self-regulated learning. The two independent variables contribution amounts to 10,6% on dependent variables.*

Conclusion: *Discussion of this study could be said that self-effication capabilities predict the abilities of self-regulated learning. Junior high school students realized their ability would make it easier to reform youth learning activities.*

Keyword: *Self Efication, Self Regulated Learning*

ABSTRAK

Pendahuluan Penelitian ini adalah penelitian mengenai tentang peningkatan kualitas belajar yang merujuk pada beberapa faktor yaitu *self-regulated learning* dan efikasi diri.

Metode Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif dilakukan dengan pengisian skala efikasi diri dan Skala *self regulated learning*. Partisipan penelitian adalah 120 remaja berusia 11-15 tahun di tiga Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta.

Hasil Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa efikasi diri memprediksi kemampuan *self-regulated learning*. Kontribusi kedua variabel independen tersebut sebesar 10,6% pada variabel dependen.

Kesimpulan dan Saran Pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa kemampuan efikasi diri mampu memprediksi kemampuan *self regulated learning*. Remaja SMP menyadari akan kemampuan yang mereka miliki akan mempermudah dalam meregulasi kegiatan belajar remaja

Kata Kunci : *Efikasi Diri, Self Regulated Learning*

Pendahuluan

Data survei *Programme International Student Assessment* (PISA) yang dirilis tahun 2015, pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan dua peringkat, yaitu dari 64 ke 62 dibanding tahun 2012 (PISA, 2015). Survei ini dilakukan di 65 sampai dengan 70 negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), yang melihat kemampuan membaca, sains, dan matematika pada anak yang berusia 15 tahun dengan dipilih secara acak. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca naik 10 poin, sains 32 poin, dan matematika 17 poin (PISA, 2015).

Peningkatan peringkat dunia tersebut tentu masih perlu diperbaiki lagi. Singapura menjadi negara di ASEAN yang menempati urutan pertama survei PISA tersebut (Putra, 2017). Singapura menjadi negara yang mampu mengalahkan Jerman dan Belanda dalam bidang pendidikan (Putra, 2017). Apabila Indonesia ingin memperbaiki diri sebagaimana yang dilakukan oleh Negara Singapura, maka Negara Indonesia harus segera membenahi sistem pendidikan yang ada saat ini dan juga peserta didik yang menjadi objek di dalamnya (Munirah, 2015)

Menurut HDI (*Human Development Index*) Indonesia pada abad ke 21 berada pada peringkat 112. Sedangkan negara lain seperti Filipina, Thailand, Malaysia, Brunei, Korea Selatan dan Singapura berada pada peringkat yang tinggi, yang secara berurutan menduduki peringkat ke 85, 74, 58, 30, 31, 30 dan 29 (Musyaddad, Susan, Benson, Camino & Steiner, 2009).

Peningkatan kompetensi diri siswa tidak lepas dari peran siswa itu sendiri dalam usahanya untuk memahami potensi diri yang dimiliki, kemauan untuk berusaha menuntaskan tugas perkembangan, dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri atau apa yang disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya (Smart, 2016).

Salah satu aspek efikasi diri adalah prestasi. Bandura (2007) mengemukakan efikasi diri memiliki peran besar terhadap prestasi matematika dan kemampuan menulis. Beberapa hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) penelitian Chemer, dkk(2001) menemukan bahwa efikasi diri akademik berhubungan dengan prestasi dan penyesuaian diri (secara langsung mempengaruhi prestasi akademik,

sedangkan secara tidak langsung mempengaruhi melalui harapan dan persepsi terhadap koping). (2) Pajares dan Miller (1994) menguji pendapat Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan variabel yang paling berperan untuk memprediksi prestasi remaja. Hasil penelitiannya mendukung pendapat Bandura bahwa efikasi diri merupakan variabel yang paling tinggi perannya dalam menentukan prestasi remaja.

Efikasi diri adalah sebuah kondisi seseorang yang mempengaruhi dan menjadi energi dalam diri yang mampu meningkatkan keberhasilan yang ingin dicapai. Efikasi diri yang tinggi membangkitkan kekuatan untuk berupaya melakukan kegiatan belajar yang lebih dalam rangka mewujudkan harapan-harapan yang dimiliki sebelumnya (Yorganci, 2017).

Efikasi yang dimiliki seseorang berperan dalam mengkondisikan diri untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh karena ingin mencapai kesuksesan sebagaimana yang diinginkan. Efikasi diri yang lebih tinggi juga berperan sebagai pendorong semangat diri ketika mendapatkan kesulitan dalam mencapai keberhasilan tersebut. Apabila seseorang mencapai kegagalan dalam kesuksesan, maka seseorang akan bertahan untuk tetap berusaha dengan serius agar yang akan datang dapat mencapai keberhasilan sebagaimana yang diharapkan (Hartono, 2012). Laporan tersebut memperkuat hasil survei *International educational Achivement* (IEA) yang menunjukkan kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 38 dari 39 negara (Musyaddad, 2013). Hasil penelitian *third mathematics and science study* (TIMSS) bahwa kemampuan matematika dan IPA siswa SMP Indonesia masing-masing berada pada urutan 34 dan ke 32 dari jumlah 38 negara (Musyaddad, 2013).

Data di atas menunjukkan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa Indonesia masih rendah. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain melalui proses peningkatan pendidikan yang bermutu. Dalam hal peningkatan kualitas proses pendidikan, ada sejumlah komponen yang perlu diperhatikan, yaitu komponen *input*, proses, *output* dan komponen *feed back* (Munirah, 2015). Komponen input menyangkut siswa, komponen proses menyangkut guru, bahan pelajaran, metode mengajar, sistem evaluasi, sarana penunjang sistem administrasi dan sebagainya. Komponen *output* berkenaan dengan keadaan pembelajar setelah mengalami proses. Komponen *feedback* terkait dengan

bagaimana langkah atau upaya yang harus dilakukan setelah melihat kelemahan *output* (Munirah, 2015).

Komponen yang cukup penting dan harus segera dibenahi adalah komponen *input* atau siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2013) mengatakan bahwa beberapa masalah yang dialami oleh siswa adalah pola belajar yang belum terstruktur. Gangguan hiburan yang merajalela seperti *gadget* membuat siswa terlena dan tidak sadar akan tugas dan kewajiban mereka sebagai pembelajar. Siswa merasa kesulitan dalam proses perencanaan, proses pelaksanaan sampai dengan proses evaluasi belajar secara mandiri. Siswa hendaknya memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan mampu untuk menilai proses belajar mereka. Proses belajar mandiri dengan mengedepankan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian sering disebut dengan regulasi diri dalam belajar.

Penelitian ini adalah penelitian mengenai tentang peningkatan kualitas pembelajar yang merujuk pada beberapa faktor yaitu *self-regulated learning* dan efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan diantara dua variabel tersebut.

Metode

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai pelajar siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan instrumen alat ukur skala. Penggunaan skala dalam penelitian ini untuk mengukur indikator perilaku. Respon dari subjek adalah jawaban yang sebenarnya dirasakan ketika mengisi kategori jawaban benar atau salah.

Peneliti menggunakan skala Efikasi Diri yang pernah digunakan oleh Sari (2016) dalam penelitiannya tentang hubungan efikasi diri dan prokrastinasi pada mahasiswa. Pada penelitian ini, peneliti mengubah beberapa aitem untuk menyesuaikan pada subjek remaja. Komponen dalam setiap aitem yang mengacu pada tiga dimensi Efikasi diri yaitu *level*, *generality*, dan *streghht*. Skala *Self regulated learning* disusun untuk mengukur tingkat SRL siswa. Skala yang digunakan adalah skala dari Nugroho (2012).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga diolah dengan menggunakan pendekatan statistik. Metode

statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *Multiple Regression Analysis* (MRA). Teknik MRA ini termasuk jenis analisis regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Untuk mempermudah perhitungan, peneliti menggunakan *Statistikal Packages for Social Sciences* (SPSS)

Hasil dan Pembahasan

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda, hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data penelitian bahwa H1 yang diajukan terbukti kebenarannya. Hasil tersebut didapatkan dari hasil analisis regresi dengan nilai F regresi = 6.902 dengan nilai R Square 0.106 ($p < 0,05$). Secara bersama-sama efikasi diri dapat memprediksi kemampuan *self-regulated learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel efikasi diri dapat diprediksi kepada variabel *self-regulated learning*.

Pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa kemampuan efikasi diri mampu memprediksi kemampuan *self regulated learning*. Remaja SMP menyadari akan kemampuan yang mereka miliki didukung oleh orangtua yang memberikan bantuan dalam proses belajar akan mempermudah dalam meregulasi kegiatan belajar remaja. Kompetisi antara remaja di sekolah memunculkan semangat belajar yang tinggi, sehingga mereka saling berusaha untuk menjadi yang terbaik. Peran orangtua yang vital dalam memberi nasihat, membantu dalam proses pemecahan masalah belajar, serta penyediaan waktu dan perhatian yang maksimal membuat remaja mampu memaksimalkan proses regulasinya. Berjalannya faktor tersebut membuat remaja mampu mendapat prestasi belajar yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ariani dan Olvia (2009) yang mengatakan dalam penelitiannya bahwa efikasi diri dan keterlibatan orangtua memiliki dampak kepada kemampuan *self regulated learning* siswa SMP. Mereka sangat terbantu dengan adanya kemampuan efikasi diri untuk menumbuhkan rasa percaya bahwa dengan kemampuan yang mereka miliki mampu untuk menyelesaikan tugas pendidikan.

Tanskanen dan Erola (2017) sikap terbuka siswa kepada orangtuanya akan memudahkan orangtua paham dan mengerti kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar. Orangtua

akan memberikan dorongan dan bantuan dalam proses belajar. Xu, Susan, Benson, Camino dan Steiner (2009) juga mengatakan bahwa pendampingan orangtua pada masa remaja sangat diperlukan karena pada masa ini remaja mengalami peralihan pola pikir yang abstrak menjadi konkret sehingga memunculkan sebuah pertimbangan. Dalam proses pertimbangan inilah orangtua hadir menjadi model.

Pada variabel efikasi diri bertolak belakang dengan hasil penelitian Alberto A. Alegre (2014) yang menyebutkan bahwa ada korelasi positif antara efikasi diri dan *self-regulated learning*. Penelitian tersebut mengatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri individu, maka semakin tinggi juga kemampuan *self-regulated learning*. Wang dan Pape (2005) berpendapat juga terkait efikasi diri yang mampu memprediksi kemampuan *self-regulated learning*, Wang dan Pape menyebutkan bahwa ketika individu memiliki kepercayaan atas kemampuan yang dimilikinya dalam proses belajar akan mempermudah dalam proses penggunaan regulasi diri dalam belajar. Menurut Teori Kelekatan (*attachment*) pada tahap perkembangan remaja yang berusia 11-15 tahun memiliki ketergantungan kepada orangtua mereka dalam hal pengambilan keputusan. Fakta di lapangan saat ini remaja mampu menunjukkan sikap independen dan mampu berfikir maupun bertindak atas dirinya sendiri.

Penelitian ini fokus kepada siswa SMP karena pada awal penulisan dikatakan bahwa masa remaja (SMP) sangat sulit diprediksi terkait kepribadian siswa, masa peralihan dari anak-anak menuju remaja menjadi problem bagi siswa atau orangtua. Beberapa siswa telah menyadari pentingnya sebuah pendidikan, tetapi beberapa di antaranya masih acuh sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Siswa SMP pun ada yang memiliki anggapan bahwa mereka masih tergantung dengan kedua orangtuanya namun ada juga yang menganggap dirinya sudah dewasa dan tidak perlu pendampingan seperti Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini tentu tidak lepas dari berbagai keterbatasan, antara lain variabel efikasi diri yang perlu digali kembali mengapa secara parsial tidak mampu memprediksi kemampuan *self-regulated learning*, sedangkan dalam banyak referensi efikasi diri remaja sangat kuat dampaknya dalam hal independensi berfikir dan bertindak.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel efikasi diri dapat diprediksi kepada variabel *self-regulated learning*. Adapun saran yang dapat peneliti berikan, untuk orangtua agar lebih aktif dalam memahami apa yang dibutuhkan oleh anak-anaknya, mampu menjadi teman sekaligus sahabat yang mendengarkan dan memberi solusi atas masalah yang dihadapi. Orangtua Juga harus peka terhadap perkembangan zaman sehingga mampu menyesuaikan alur pola pikir anak-anaknya. Sedangkan untuk pihak sekolah harus mampu memberikan ruang dan waktu bagi orangtua untuk berkeluh kesah tentang anak-anaknya, sehingga dengan keluh kesah tersebut akan dibentuk sebuah komite antara sekolah dan orangtua siswa untuk membantu masalah yang dihadapi anak-anak khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2007). Self-efficacy in health functioning. In S. Ayers, et al. (Eds.). *Cambridge handbook of psychology, health & medicine*, (2nd ed., pp. 191-193). New York: Cambridge University Press.
- Hara, S.R & Burke, D.J (1998). Parent Involvement: The Key to Improved Student Achievement. *The School Community Journal*, Vol.8, No.2. Fall/Winter
- Hartono, D.R (2012). *Pengaruh sefl efficacy (efikasi diri) Terhadap tingkat kecemasan mahasiswa fakultas kedokteran universitas Sebelas Maret*. Skripsi Fakultas Kedokteran. (Tidak di publikasikan)
- Nugroho, A.Y. F. (2012). *Hubungan antara Keterlibatan Orangtua dan Self Regulated Learning pada Mahasiswa*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta (Tidak di Publikasikan)
- Munirah (2015). *Sistem Pendidikan di Indonesia :Antara keinginan dan Realita*. Auladuna, Vol 2. No 2 Desember 2015
- Musyaddad, K. (2013). *Problematika Pendidikan di Indonesia*. Edu-Bio; Vol.4, tahun 2013
- Pajares, F., & Miller, M. D. (1994). The Role of self efficacy and self concept beliefs in mathematical problem solving. *Contemporary Educational Psychology*, 20, 426-443
- Putra, A. (2017). *Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara*. File_perbandingan

- Kurikulum*. Program Studi Pendidikan Biologi Samawa, Sumbawa Besar
- Rakhmawati (2013). *Pendidikan karakter Perseptif Pendidikan Islam*. Jurnal Al Ulum Vol. 13 No 1, Juni 2013 Hal 191-214
- Sari, S.N (2016). *Hubungan efikasi diri akademik terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi*. Skripsi Universitas Sanata Dharma. Tidak di publikasikan. Yogyakarta (tidak dipublikasikan)
- Smart, L.K (2016). *Parenting Self-Efficacy in Parent of Children with Autism Spectrum Disorders*. Dissertation Submitted to The Faculty of Brigham Young University. (Unpublished)
- Xu, Min., Susan, N., Benson, Kushner, Camino, Mudrey Renee., Steiner, P. Richard. (2009). the relationship between parental involvement, self-regulated learning, and reading achievement of fifth grader: a path analysis using the ECLS-K database. *Journal of Social Psychology Education*. 13: 237-269
- Yorganci, S. (2017). Investigating Students' Self Efficacy and Attitude Toward the use of Mobile Learning. *Journal of Education and practice*. Vol. 8, No.6, 2017